

STRATEGI AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA PERANTAU DALAM MENGATASI HAMBATAN BAHASA DAN CULTURE SHOCK DI LINGKUNGAN KAMPUS

Meltri Fistrano¹, Maharani², Emah Ria³, Andini Putri Melati⁴, Sri Hertimi⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

meltrifistrano15@gmail.com¹, maharani092608@gmail.com², emahria17@gmail.com³,
andiniputrimelati205@gmail.com⁴, srihertimi_uin@radenfatah.ac.id⁵.

Abstrak

Menjadi mahasiswa perantau di lingkungan baru tentu bukan hal yang mudah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Raden Fatah Palembang dalam menghadapi hambatan bahasa dan culture shock. Menggunakan teori akomodasi komunikasi dari Howard Giles, penelitian kualitatif ini mengambil data melalui wawancara mendalam dengan 10 mahasiswa perantau asal luar Sumatra Selatan yang berkuliah di FDK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan mengalami culture shock ringan terkait makanan, tempo bicara masyarakat lokal yang tegas, dan perbedaan bahasa (bahasa Palembang). Untuk mengatasinya, mahasiswa perantau cenderung menggunakan strategi convergence (konvergensi), yaitu berusaha menyelaraskan gaya bicara dan mempelajari kosakata lokal seperti "pacak", "biso", dan "gilo", serta strategi divergence di saat-saat tertentu untuk mempertahankan identitas asal mereka. Adaptasi ini membantu mereka bertahan dan membaur di lingkungan kampus.

Kata Kunci: Akomodasi Komunikasi, Mahasiswa Perantau, Hambatan Bahasa, Culture Shock, UIN Raden Fatah

Abstract

Being a student from other countries in a new environment is certainly not easy. This study aims to determine the communication accommodation strategies employed by students from other countries at the Faculty of Da'wah and Communication (FDK) at UIN Raden Fatah Palembang in dealing with language barriers and culture shock. Using Howard Giles' communication accommodation theory, this qualitative study collected data through in-depth interviews with 10 students from outside South Sumatra studying at FDK. The results showed that all informants experienced mild culture shock related to food, the assertive speech rate of the local community, and language differences (Palembang). To overcome these challenges, students from other countries tended to employ convergence strategies, striving to harmonize their speaking style and learn local vocabulary such as "pacak," "biso," and "gilo," as well as divergence strategies at certain times to maintain their native identities. This adaptation helped them survive and integrate into the campus environment.

Keywords: Communication Accommodation, Students from Other Countries, Language Barriers, Culture Shock, UIN Raden Fatah.

A. Pendahuluan

Bagi banyak remaja, melanjutkan studi ke perguruan tinggi di luar tanah kelahiran merupakan impian besar yang dipenuhi dengan tantangan nyata. Salah satu konsekuensi paling

Strategi Akomodasi Akomodasi

Meltri Fistrano¹, Maharani², Emah Ria³, Andini Putri Melati⁴, Sri Hertimi⁵

signifikan dari keputusan merantau ini adalah tuntutan untuk menyatu dengan kebudayaan setempat. Setiap tahunnya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Raden Fatah Palembang menjadi tujuan bagi banyak mahasiswa baru yang datang dari beragam wilayah, baik dari pelosok Sumatra hingga pulau lain seperti Jawa dan Kalimantan.

Setibanya di Kota Pempek, para perantau muda ini kerap kali dikejutkan oleh realitas budaya masyarakat lokal. Hambatan yang paling kentara biasanya bersumber dari segi bahasa. Dialek Palembang yang memiliki nada bicara tinggi serta tempo yang cepat sering kali disalahtafsirkan oleh pendatang sebagai ekspresi kemarahan. Perbedaan drastis ini memicu terjadinya *culture shock* (gegar budaya), yang membuat sebagian mahasiswa merasa asing, bingung, hingga diliputi kecemasan karena atmosfer lingkungan baru yang sangat kontras dengan daerah asal mereka (Rahmawati & Setiawan, 2021).

Demi kelancaran masa perkuliahan dan memperluas jaringan pertemanan, berdiam diri tentu bukan pilihan bijak. Mahasiswa perantau dituntut untuk lebih proaktif dalam menyusun strategi berinteraksi. Proses adaptasi dan penyesuaian gaya bahasa inilah yang dalam ranah akademik dikenal sebagai akomodasi komunikasi (Giles, 2023). Atas dasar fenomena tersebut, artikel ini hadir untuk mengupas tuntas dinamika perjuangan 10 mahasiswa rantau di FDK UIN Raden Fatah dalam menjembatani kendala bahasa sehari-hari sekaligus cara mereka melewati fase gegar budaya di awal masa kuliah.

Meski demikian, proses penyesuaian tidak selalu berjalan mudah. Setiap mahasiswa memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam menghadapi tantangan budaya. Ada yang membutuhkan waktu singkat untuk beradaptasi karena aktif bergaul dengan teman-teman lokal, namun ada pula yang memerlukan waktu lebih lama akibat perbedaan bahasa, kebiasaan, maupun cara berkomunikasi yang cukup mencolok. Berbagai pengalaman tersebut menunjukkan bahwa adaptasi budaya merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh keterbukaan individu, dukungan lingkungan, serta intensitas interaksi sosial.

Atas dasar fenomena tersebut, artikel ini hadir untuk mengupas dinamika perjuangan 10 mahasiswa rantau di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang dalam menghadapi kendala bahasa sehari-hari, menyesuaikan diri dengan budaya lokal, serta menerapkan strategi akomodasi komunikasi untuk mengatasi *culture shock*. Melalui kisah dan pengalaman mereka, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya kemampuan beradaptasi dalam membangun komunikasi yang efektif di lingkungan

multikultural, sekaligus menjadi referensi bagi calon mahasiswa perantau yang akan menghadapi pengalaman serupa.

B. Metode

1. Metode

Dalam merancang penelitian ini, metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dipilih sebagai pisau analisis utama. Pemilihan metode ini didasari oleh kebutuhan untuk menggali, memahami, dan menguraikan secara mendalam dinamika pengalaman nyata serta fenomena psikologis-sosial yang dialami langsung oleh para informan di lapangan. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti dapat menangkap nuansa emosional dan adaptasi budaya tanpa mengabaikan konteks aslinya. Proses pengumpulan data primer dilakukan secara intensif sepanjang bulan Mei 2026 melalui dua teknik utama, yaitu wawancara tatap muka secara mendalam (*in-depth interview*) serta observasi partisipatif pasif yang dilakukan secara langsung di berbagai area strategis sekitar kampus Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Raden Fatah Palembang.

2. Subjek dan Tahapan Analisis Data

Subjek yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini berjumlah 10 orang mahasiswa perantau aktif yang tengah menempuh pendidikan di semester 2 dan 4 pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Untuk menjaga relevansi hasil kajian, peneliti menetapkan kriteria informan yang spesifik (*purposive sampling*), yakni mahasiswa yang berasal dari luar Provinsi Sumatra Selatan seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Lampung, dan Jambi serta sama sekali belum pernah menetap atau tinggal di Kota Palembang sebelum masa perkuliahan dimulai. Setelah seluruh data di lapangan terkumpul, proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan sistematis. Langkah pertama adalah reduksi data, di mana hasil rekaman wawancara dipilah, disederhanakan, dan difokuskan pada tema-tema utama yang relevan. Selanjutnya, data yang telah disaring tersebut disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mengalir dan sistematis. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan serta verifikasi untuk merumuskan jawaban atas fenomena komunikasi yang diteliti.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Dinamika Gegar Budaya di Awal Perkuliahan

Berdasarkan data yang dihimpun melalui wawancara mendalam terhadap 10 mahasiswa perantau di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), ditemukan fakta seragam bahwa seluruh informan sempat melewati fase culture shock yang cukup signifikan. Fenomena gegar budaya ini umumnya mendominasi kehidupan mereka sepanjang satu hingga tiga bulan pertama menapakkan kaki di Kota Palembang. Berdasarkan penuturan para informan, hambatan terbesar yang menjadi pemicu utama kecemasan dan rasa terisolasi tersebut secara garis besar dapat dikerucutkan ke dalam dua dimensi utama:

2. Hambatan Linguistik dan Misinterpretasi Fonetis

Kendala paling krusial yang dihadapi oleh para mahasiswa transmigran akademik ini berakar pada perbedaan sistem kebahasaan serta pemaknaan terhadap intonasi atau nada bicara masyarakat lokal. Informan yang memiliki latar belakang kultural suku Jawa—seperti dari wilayah Sunda maupun Jawa Tengah—mengaku sangat terkejut ketika berinteraksi pertama kali dengan rekan-rekan kuliah mereka yang merupakan penutur asli bahasa Palembang. Pada masa-masa awal perkuliahan, perbedaan fonetis ini sering kali memicu kesalahpahaman psikologis; para pendatang kerap berspekulasi negatif dan mengira bahwa teman sekelasnya sedang tersulut emosi, mengamuk, atau menaruh rasa tidak suka terhadap mereka. Padahal, volume suara yang lantang dan penekanan nada yang tegas merupakan karakteristik alamiah dari gaya komunikasi masyarakat Palembang.

Situasi ini diperumit oleh minimnya penguasaan kosakata lokal, sehingga memunculkan kebingungan dalam memaknai istilah-istilah daerah yang sering digunakan dalam pergaulan sehari-hari di kampus. Beberapa leksikon daerah yang kerap memicu distorsi pesan di antaranya adalah kata "pacak" yang berarti bisa, kata "galak" yang bermakna mau atau ingin, serta kata "bengak" yang memiliki konotasi peyoratif berupa bodoh atau dungu.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya hambatan semantik dalam komunikasi antarbudaya, yaitu hambatan yang muncul akibat perbedaan makna bahasa, simbol, maupun ungkapan yang digunakan oleh individu dari latar budaya yang berbeda. Selain itu, perbedaan intonasi dan gaya berbicara juga termasuk hambatan sosiokultural yang dapat memengaruhi proses interpretasi pesan. Menurut teori komunikasi antarbudaya, individu cenderung menafsirkan perilaku komunikasi orang lain berdasarkan kerangka budaya yang dimilikinya sendiri (*cultural frame of reference*). Akibatnya, mahasiswa pendatang pada tahap awal

adaptasi sering mengalami *culture shock* atau gegar budaya karena menemukan pola komunikasi yang berbeda dari kebiasaan di daerah asal mereka. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya intensitas interaksi sosial, para mahasiswa mulai memahami makna sebenarnya dari bahasa serta karakter komunikasi masyarakat Palembang sehingga kesalahpahaman dapat diminimalkan dan proses adaptasi sosial berlangsung lebih efektif (Samovar et al., 2025; Liliweri, 2013).

3. Implementasi Strategi Akomodasi Komunikasi

Guna menjembatani jurang pemisah kebudayaan tersebut dan meminimalisasi konflik interpersonal, ke-10 mahasiswa perantau ini secara sadar maupun tidak telah menerapkan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*) (Giles, 2023). Dalam praktiknya di lapangan, penyesuaian diri tersebut bermanifestasi ke dalam dua bentuk strategi adaptasi yang kontras namun saling

a. Konvergensi (*Convergence*)

Strategi ini mendominasi jalur adaptasi yang dipilih oleh mayoritas informan, di mana 8 dari 10 mahasiswa perantau secara sengaja berusaha menyelaraskan gaya, ritme, dan pilihan kata mereka agar serupa dengan kultur komunikasi lingkungan sekitar. Langkah adaptif ini diambil demi mempermudah proses asimilasi sosial agar mereka dapat diterima dengan baik dalam kelompok pergaulan kampus FDK. Di area perkuliahan, mereka mulai memberanikan diri untuk menyelipkan kosakata bahasa Palembang populer dan melatih intonasi bicara agar terdengar lebih cepat dan tegas. Proses internalisasi bahasa baru ini mereka pelajari secara mandiri (otodidak) melalui interaksi intensif dengan teman sekelas serta rekan satu hunian indekos. Sebagai ilustrasi konkret, ketika melakukan transaksi di kantin kampus, mereka tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia yang formal dan kaku, melainkan mencoba mempraktikkan dialek lokal seperti, "Berapo hargonyo, yuk?" (Pratama & Wahyuni, 2024).

b. Divergensi (*Divergence*)

Sebaliknya, pendekatan yang berbeda ditunjukkan oleh 2 informan lainnya yang memilih untuk tetap mempertahankan karakteristik bahasa serta dialek asli daerah asal mereka seperti logat Jawa yang medok atau dialek Melayu Jambi ketika berkomunikasi. Namun, strategi mempertahankan jarak komunikatif ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan hanya diterapkan saat mereka sedang berinteraksi dengan sesama mahasiswa perantau atau ketika berada di luar forum perkuliahan resmi. Bagi mereka,

mempertahankan identitas linguistik daerah asal berfungsi sebagai tameng kenyamanan psikologis sekaligus sarana untuk menegaskan eksistensi asal-usul mereka di tanah Rantau (Giles, 2023).

Melalui penerapan kedua strategi akomodasi tersebut, proses adaptasi sosial para mahasiswa berjalan dengan hasil yang sangat positif. Memasuki periode semester kedua, tingkat intensitas serta tekanan *culture shock* yang sebelumnya menghantui ke-10 mahasiswa perantau tersebut terbukti menurun secara drastis. Mereka tidak lagi terjebak dalam salah tafsir terhadap ketegasan intonasi bicara mahasiswa lokal. Bahkan, sebagian besar dari mereka kini telah mencapai tahap kompetensi komunikasi yang mapan (Samovar et al., 2025), di mana mereka sudah mampu membaaur, bersosialisasi, hingga saling bertukar kelakar menggunakan tingkatan bahasa Palembang baik yang bersifat halus (alus) maupun bahasa pergaulan sehari-hari (sari-sari) secara tepat dan proporsional sesuai dengan konteks situasinya.

4. Peran Lingkungan Kampus dalam Mendukung Adaptasi Mahasiswa Perantau

Selain kemampuan individu dalam menyesuaikan diri, lingkungan kampus juga memiliki peran penting dalam mempercepat proses adaptasi sosial dan budaya mahasiswa perantau. Berdasarkan hasil observasi, suasana akademik yang terbuka dan interaksi yang intensif antara mahasiswa lokal dengan mahasiswa pendatang menciptakan ruang belajar yang kondusif. Kegiatan perkuliahan, organisasi kemahasiswaan, serta aktivitas informal di lingkungan kampus menjadi media yang efektif untuk membangun komunikasi lintas budaya (Sari, 2023).

Keberadaan teman sebaya (*peer group*) juga berfungsi sebagai sumber dukungan sosial yang mampu mengurangi tekanan psikologis akibat *culture shock*. Mahasiswa perantau yang memiliki hubungan pertemanan yang baik cenderung lebih cepat memahami karakter masyarakat lokal, baik dari segi bahasa, kebiasaan, maupun norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, proses adaptasi tidak hanya berlangsung secara individu, tetapi juga melalui interaksi sosial yang berkelanjutan (Lubis & Suryani, 2022).

5. Analisis Teori Akomodasi Komunikasi dalam Konteks Mahasiswa Perantau

Teori Akomodasi Komunikasi menjelaskan bahwa individu akan menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk memperoleh penerimaan sosial dan menciptakan hubungan yang harmonis (Giles, 2023). Dalam penelitian ini, mayoritas informan menerapkan strategi konvergensi sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan baru. Mereka

mempelajari kosakata lokal, mengikuti pola berbicara masyarakat Palembang, serta menyesuaikan intonasi agar komunikasi berjalan lebih efektif.

Sementara itu, strategi divergensi tetap digunakan oleh sebagian informan sebagai upaya mempertahankan identitas budaya asal. Hal ini menunjukkan bahwa akomodasi komunikasi tidak selalu berarti menghilangkan identitas diri, tetapi lebih kepada kemampuan menempatkan penggunaan bahasa dan budaya sesuai dengan situasi yang dihadapi (Pratama & Wahyuni, 2024). Fleksibilitas tersebut menjadi modal penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan perguruan tinggi.

6. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa hambatan komunikasi antarbudaya dapat diminimalkan melalui peningkatan interaksi sosial dan penguatan sikap toleransi. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi diharapkan dapat menyediakan program yang mendukung proses adaptasi mahasiswa baru (Sari, 2023; Lubis & Suryani, 2022), khususnya mahasiswa perantau, seperti kegiatan pengenalan budaya lokal, forum diskusi lintas daerah, dan pendampingan akademik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas komunikasi antarbudaya, adaptasi sosial, dan dinamika kehidupan mahasiswa perantau di lingkungan perguruan tinggi. Dengan semakin berkembangnya mobilitas mahasiswa antar daerah, kajian mengenai akomodasi komunikasi menjadi semakin relevan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis (Giles, 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian eksplorasi data dan analisis mendalam yang telah dipaparkan, dapat ditarik sebuah kesimpulan akademis yang komprehensif bahwa mahasiswa perantau di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Raden Fatah Palembang pada akhirnya mampu mengatasi fase krusial culture shock serta berbagai kendala linguistik secara efektif. Keberhasilan transisi ini tidak lepas dari kemampuan adaptasi psikologis dan sosial mereka yang diwujudkan melalui penerapan strategi akomodasi komunikasi yang dinamis. Fenomena ini menunjukkan bahwa jarak geografis dan perbedaan latar belakang budaya bukanlah penghalang permanen dalam membangun relasi akademik yang harmonis, melainkan

sebuah stimulus yang mendorong para pendatang untuk mengembangkan kecakapan lintas budaya.

Melalui lensa teoritis yang diterapkan, strategi konvergensi terbukti menjadi preferensi utama yang paling dominan diadopsi oleh mayoritas dari 10 informan dalam penelitian ini. Pilihan untuk melakukan konvergensi ini mencerminkan adanya keterbukaan sikap, fleksibilitas mental, serta keinginan kuat dari diri mahasiswa perantau untuk meruntuhkan sekat-sekat perbedaan. Mereka secara sukarela menginvestasikan waktu dan energi sosial untuk mempelajari struktur bahasa, meniru dinamika logat lokal, hingga memahami kebiasaan kultural masyarakat Palembang. Langkah proaktif tersebut diambil bukan sekadar untuk bertahan hidup, melainkan sebagai instrumen strategis demi menjamin kelancaran studi akademis sekaligus membangun jaringan pertemanan yang solid dan inklusif di lingkungan kampus.

Di sisi lain, hilangnya hambatan komunikasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan sebuah proses organik yang berjalan beriringan dengan waktu. Seiring dengan meningkatnya kuantitas dan kualitas interaksi sosial dalam aktivitas perkuliahan sehari-hari—baik melalui diskusi kelompok di kelas, kegiatan organisasi kemahasiswaan, maupun obrolan santai di sekitar kantin FDK—resistensi kultural lambat laun mulai terkikis. Intensitas pergaulan yang tinggi ini menjadi katalisator utama yang mempercepat internalisasi nilai-nilai lokal ke dalam diri mahasiswa perantau, sehingga memicu rasa saling pengertian (*mutual understanding*) antara penutur asli dan pendatang.

Hasil penelitian ini sekaligus memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya ruang pergaulan yang sehat dan suportif di lingkungan perguruan tinggi Islam negeri. Kemampuan civitas akademika FDK UIN Raden Fatah dalam menyambut keberagaman daerah menciptakan ekosistem yang kondusif bagi para perantau untuk melewati masa-masa sulit di awal perkuliahan. Oleh karena itu, disarankan bagi institusi kampus untuk terus menyediakan ruang-ruang dialogis yang multikultural agar proses asimilasi budaya mahasiswa baru dari luar Sumatra Selatan dapat berlangsung dengan lebih cepat, minim konflik, dan inklusif pada masa-masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Giles, H. (2023). *Accommodating Communication: A Cross-Cultural Approach to Language and Social Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lubis, R. A., & Suryani, I. (2022). Strategi Komunikasi Mahasiswa Perantau dalam Menghadapi Culture Shock di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 2(1), 45-52.

Strategi Akomodasi Akomodasi

Meltri Fizrano¹, Maharani², Emah Ria³, Andini Putri Melati⁴, Sri Hertimi⁵

- Pratama, A. Y., & Wahyuni, S. (2024). Teori Akomodasi Komunikasi: Bagaimana Mahasiswa Pendatang Menyesuaikan Diri dengan Dialek Lokal. *Jurnal Komunikasi Lintas Budaya*, 6(2), 112-125.
- Rahmawati, D., & Setiawan, B. (2021). *Gegar Budaya dan Adaptasi Mahasiswa Perantau di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2025). *Intercultural Communication: A Reader* (15th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Sari, M. P. (2023). Adaptasi Budaya dan Bahasa Mahasiswa Baru di Lingkungan Universitas Islam Negeri. *Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, 5(3), 201-215.
- Alo Liliweri. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Larry A. Samovar., Richard E. Porter., & Edwin R. McDaniel. (2017). *Communication Between Cultures* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Deddy Mulyana. (2017). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- John W. Berry., Ype H. Poortinga., Marshall H. Segall., & Pierre R. Dasen. (2002). *Cross-Cultural Psychology: Research and Applications*. Cambridge: Cambridge University Press